BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Semenjak tahun 2004-2013 telah terjadi peningkatan kejahatan di lingkungan masyarakat, dimana pada tahun 2004 terjadi 23.955 kasus pidana sedangkan pada tahun 2013 menjadi 305.708 kasus. Pelaku dari tindak pidana kejahatan ini bukan hanya dilakukan oleh orang dewasa tetapi juga kalangan pelajar SMK/SMA (merdeka.com, 24 Maret 2016). Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Indonesia periode 2009-2013, terjadi peningkatan persentase pelaku tindak pidana pada remaja sekitar dua persen setiap tahunnya (bps.go.id,2013).

Dari peningkatan persentase tersebut, kasus yang paling banyak menyeret para pelajar ke permasalahan hukum adalah kasus penganiayaan, pengeroyokan, pencurian, maupun pemerkosaan. Beberapa kasus seperti penganiayaan, pengeroyokan dan pencurian seringkali berkembang menjadi kasus pembunuhan. Kasus penyalahgunaan narkoba di kalangan pelajar juga mengalami peningkatan saat ini. Namun, jumlah tindak pidana dengan kasus tindak pidana pencabulan maupun pemerkosaan menjadi kasus yang paling banyak terjadi. Terjadinya tindak pidana ini pada umumnya terjadi pada keluarga dengan kehidupan ekonomi keluarga dibawah rata-rata atau miskin (kompasiana.com, 6 Oktober 2015).

Berdasarkan peraturan perundang-undangan yang berlaku, anak-anak di bawah umur (14 sampai 18 tahun) yang melakukan tindak pidana akan dijatuhi hukuman. Hukuman yang diberikan dapat berupa pidana peringatan, pidana dengan syarat, pelatihan kerja, pembinaan dalam lembaga, atau dipenjara. Hal ini tergantung dari perbuatan yang dilakukan anak apakah akan membahayakan masyarakat, disertai kekerasan atau tidak. Pidana penjara yang dijatuhkan kepada anak paling lama setengah dari maksimum ancaman pidana penjara bagi

orang dewasa. Namun, hukuman yang diberikan disesuaikan dengan peraturan Undang-undang Nomor 11 tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak tentang penahanan yang menyatakan bahwa penahanan pada anak dapat dilakukan pada anak yang berusia 14 sampai 18 tahun dan diduga melakukan tindak pidana dengan ancaman pidana (hukumonline.com, 2013).

Salah satu upaya yang dilakukan oleh pemerintah untuk menampung anak-anak yang melakukan tindak pidana dengan ancaman pidana penjara yaitu dengan menyediakan fasilitas Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA). Jumlah Lembaga Pembinaan Khusus Anak sampai saat ini masih berjumlah 20 di seluruh Indonesia dan salah satunya adalah Lembaga Pembinaan Khusus Anak yang terdapat di kota Bandung, Jawa Barat. Lembaga Pembinaan Khusus Anak diperuntukan guna menampung anak yang berusia di bawah umur 18 tahun dan dibuat perlakuan dan penanganan yang berbeda dengan narapidana dewasa. Hal ini sejalan dengan berubahnya perlakuan hukum terhadap anak-anak dalam sistem peradilan dimana anak yang mengalami pelanggaran hukum sangat dipengaruhi dari pendidikannya. Untuk itu, sistem peradilan ini sangat menekankan pendidikan moral dan sopan santun (news.detik.com, 18 Pebruari 2016).

Anak di dibina dan dibimbing berbasis budi pekerti selama menjalani masa tahanan, sehingga anak yang dihukum pidana disebut dengan Anak Didik (Andik) bukan narapidana. Adanya tempat yang terpisah antara narapidana anak dan dewasa ditujukan untuk membuat anak pidana merasa aman dari lingkungan orang dewasa yang sering kali mengalami tindak kekerasan jika dicampur dengan narapidana dewasa, sehingga anak pidana dapat menyelesaikan masa tahanannya dengan kondisi psikologis yang baik. Berdasarkan wawancara dengan Kepala LPKA Bandung, Andik yang berada di dalam LPKA saat ini terdiri dari berbagai macam kasus, diantaranya adalah kasus penggunaan dan pengedaran narkoba, pembunuhan, pemerkosaan, dan pencurian. LPKA ini juga dikhususkan hanya untuk

anak laki-laki yang berusia 14-18 tahun. Jenis program pembinaan dan pendidikan yang diberikan saat ini yaitu pembinaan yang berkarakter dan berbasis pesantren sebagai pendidikan non-formal, serta pendidikan formal. Disamping itu, LPKA memberikan program pendidikan dan pelatihan bagi Andik untuk menunjang kemampuan Andik sebagai persiapan mereka setelah menyelesaikan masa tahanannya. LPKA juga berusaha untuk menyediakan fasilitas-fasilitas seperti ruang membaca, ruang kelas, bengkel keterampilan, lahan pertanian, dan lain-lain di dalam LPKA. Hal ini dilakukan untuk membantu Andik mendapatkan keterampilan yang lain sehingga bermanfaat bagi Andik setelah keluar dari LPKA.

Setiap harinya Andik memiliki kegiatan rutin yaitu mengaji bersama-sama dipagi hari, melakukan kegiatan umum sekolah, dan mengikuti kegiatan ekstrakulikuler yang diminati oleh Andik. Untuk kegiatan umum, Andik memiliki jadwal-jadwal yang sudah ditentukan untuk kegiatan memasak, mencuci pakaian, dan bersih-bersih kamar. Kemudian untuk Andik yang beragama Islam diharuskan untuk mengikuti kegiatan pesantren sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan. Setiap hari Sabtu dan Minggu, Andik juga memiliki kegiatan di bengkel keterampilan yang disediakan oleh LPKA.

Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada 15 orang Andik, peneliti mendapatkan bahwa seluruh Andik merasa sedih, kecewa, takut, dan marah ketika masuk ke dalam LPKA. Andik merasa menyesal dengan apa yang telah terjadi saat ini dan merasa malu kerena telah mengecewakan kedua orang tua mereka. Mereka menerima kesalahan yang telah dilakukannya saat ini dan harus menjalankan hukumannya di dalam LPKA. Kemudian, terdapat Andik yang tidak menerima keadaannya saat ini, karena merasa tidak bersalah. Andik mengatakan bahwa mereka tidak bisa menghayati tentang apa yang terjadi pada dirinya. Mereka hanya mengikuti peraturan dan tata tertib yang diberikan oleh pihak LPKA dan hanya berharap bisa segera menyelesaikan masa tahanannya.

Sebagian besar Andik yang ada di dalam LPKA berasal dari luar kota Bandung. Hal ini menyebabkan sulitnya komunikasi antara Andik dengan keluarga mereka. Selama di dalam LPKA banyak Andik yang tidak mendapat kunjungan dari keluarganya, sehingga mereka lebih banyak memiliki relasi yang lebih dekat dengan teman-teman di dalam LPKA. Banyak juga diantara Andik yang membutuhkan dukungan dari teman-temannya yang berada di luar LPKA tetapi tidak mendapatkannya, karena teman-temannya tidak pernah mendapatkan kunjungan. Hal berbeda yang dirasakan oleh Andik yang berasal dari kota Bandung, mereka merasa bersyukur karena masih mendapatkan kunjungan dan perhatian dari keluarga.

Andik yang masuk ke dalam LPKA memiliki berbagai macam latar belakang ekonomi dan pendidikan yang berbeda. Andik yang memiliki ekonomi dibawah rata-rata dan pendidikan yang rendah memiliki penilaian yang baik dengan kondisinya saat ini. Selama di dalam LPKA mereka diberikan pendidikan secara gratis dan keterampilan tambahan, mereka tidak perlu bingung dalam mencari makan setiap harinya, dan memiliki tempat tinggal yang lebih baik selama di dalam LPKA. Hal ini sangat menguntungkan mereka selama menjalani masa tahanan. Mereka juga senang karena mendapatkan teman-teman baru selama di dalam LPKA.

Andik yang masuk dengan kondisi ekonomi yang lebih baik dan pendidikan yang lebih tinggi kesulitan untuk beradaptasi di lingkungan LPKA. Perbedaan materi belajar yang berbeda antara di sekolah asal dan sekolah di LPKA membuat mereka kesulitan untuk mengikuti. Mereka juga sering merasa kegiatan yang ditentukan setiap harinya membosankan dan seringkali mereka tertidur ketika kegiatan pesantren. Andik kesulitan untuk menyesuaikan diri dengan segala bentuk kegiatan yang telah ditentukan oleh LPKA.

Diener (1999) mengemukakan bahwa seseorang akan merasa bahagia dan sejahtera dalam hidupnya jika seseorang memiliki pengalaman-pengalamann emosi yang menyenangkan, rendahnya tingkat perasaan-perasaan negatif yang dialami, dan tingginya kepuasan terhadap kehidupannya. *Subjective Well-Being (SWB)* merupakan persepsi seseorang terhadap pengalaman hidupnya yang terdiri dari evaluasi kognitif dan penilaian afektif terhadap hidup dan mempresentasikannya dalam kesejahteraan psikologis. *Subjective Well-Being* memiliki dua komponen yaitu komponen kognitif yang mencakup *life satisfaction*, serta komponen afektif yang mencakup *positive affect* dan *negative affect*. Kedua komponen tersebut memengaruhi apakah seseorang akan merasa puas selama menjalani masa tahanannya di dalam lembaga pemasyarakatan

Subjective Well-Being (SWB) penting bagi Andik karena kepuasan yang dimiliki oleh Andik akan mempengaruhi penilaiannya dalam menjalani masa tahanannya. Andik akan memiliki SWB yang tinggi, jika Andik merasa puas dengan diri dan kehidupannya saat ini. Mereka akan merasa diri mereka berharga dan dapat optimal dalam menjalani peran mereka di dalam LPKA. Andik akan memanfaatkan kesempatan yang dimiliki untuk mengembangkan kemampuan mereka di dalam Lembaga Pemasyarakatan. Berbeda dengan individu yang memiliki SWB yang rendah, mereka akan menilai bahwa diri mereka tidak puas dengan kondisi mereka di dalam LPKA. Hal ini menyebabkan munculnya perasaan negatif dalam menjalani masa tahanan pada Andik.

Dari survei awal yang dilakukan terdapat 8 Andik yang menyatakan puas dengan keadaannya saat ini. Mereka menghayati bahwa masa tahanan ini sebagai bentuk pertanggung jawaban mereka atas tindakan yang sudah dilakukan. Selama menjalani masa tahanan mereka merasa segala bentuk kegiatan yang telah dipersiapkan dapat membantu mereka sebagai persiapan keluar dari LPKA nantinya. Andik juga memiliki lebih banyak waktu untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang positif di dalam LPKA, seperti kegiatan keagamaan.

Sedangkan 7 orang Andik tidak dapat menerima keadaannya dan tidak bisa menghayati tentang apa yang terjadi saat ini pada dirinya. Andik beranggapan bahwa mereka tidak seharusnya berada di dalam LPKA terutama dengan kasus yang dimilikinya, sehingga Andik melakukan aktivitas di dalam LPKA hanya karena aturan saja.

Kemudian 9 orang Andik juga merasa senang, bahagia, dan sejahtera berada di dalam LPKA. Hal ini dikarenakan mereka berada di dalam LPKA khusus anak dan menemukan tahanan yang usianya sebaya. Mereka juga merasa senang karena tidak perlu khawatir untuk urusan tempat tinggal dan makan seperti yang dihadapi di luar LPKA. Hal ini membuat mereka merasa nyaman dan aman selama menjalani masa tahanan. Andik merasa senang dengan fasilitas yang tersedia di dalam LPKA, seperti tersedianya sarana untuk melanjutkan pendidikan sampai jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP), kegiatan agama berupa pesantren, ruang membaca, lapangan olahraga, serta bengkel untuk tempat pelatihan keterampilan. Lalu 6 orang Andik merasa bahwa LPKA tempat yang membosankan. Andik yang merasa tidak puas dengan kondisi LPKA, merasa beberapa kegiatan di dalam LPKA tidak menyenangkan. Misalnya, mereka hanya mengikuti kegiatan pesantren setiap hari dimana Andik harus mendengarkan ceramah dan mengaji, serta belajar keterampilan diakhir minggu. Kemudian di siang hari, Andik lebih banyak menghabiskan waktu di Pendopo dengan menonton televisi, bermain catur, atau mengobrol dengan teman-temannya. Andik juga merasa tidak bahagia dan sedih (afek negatif) di dalam LPKA. Mereka merasa sedih harus berpisah dengan keluarga dan teman-temannya, serta tidak dapat melakukan kegiatan-kegiatan seperti remaja di luar dari LPKA.

Kehidupan narapidana anak di Lembaga Pemasyarakatan tentunya mengalami perbedaan dengan teman-teman seusianya yang tinggal di luar Lembaga Pemasyarakatan. Berdasarkan penelitian Lilis Suryani, dkk (2013), remaja yang tinggal di luar Lembaga Pemasyarakatan masih dapat merasakan kasih sayang dan perhatian dari orang tua, memiliki

kepercayaan diri yang tinggi dalam berinteraksi dengan lingkungan, mendapatkan dukungan sosial dari lingkungan sekitar, menjalin relasi yang dekat dengan teman sebaya atau lawan jenis, melakukan aktivitas-aktivitas yang diminati, serta mencapai prestasi-prestasi dibidang pendidikan. Sedangkan berdasarkan penelitian Yulia Sholichatum (2011) mengungkapkan remaja yang tinggal di dalam LPKA mengalami kesulitan untuk menjalin hubungan baik dengan anak-anak di dalam LPKA, mengalami keterpisahan dan kerinduan dengan keluarga maupun pasangan, merasa kurang mendapatkan dukungan sosial, kurangnya stimulasi intelektual, ketidaknyamanan lingkungan LPKA, serta adanya rutinitas harian yang membosankan.

Permasalahan yang baru juga muncul saat Andik keluar dari LPKA. Adanya labelisasi sebagai mantan narapidana setelah keluar dari LPKA dapat mengganggu perkembangan jiwa seorang remaja yang berada dalam LPKA. Cap sebagai bekas narapidana membuat anak merasa terkucilkan setelah keluar dari LPKA, atau bahkan dikhawatirkan malah bertindak lebih brutal dengan label yang melekat pada diri mereka. Labelisasi ini menyebabkan mereka merasa cemas akan adanya penolakan dilingkungan masyarakat, sehingga mereka sulit untuk mencari pekerjaan dan melanjutkan pendidikan (hukumonline.com, label napi anak sudah selayaknya diubah, 7 April 2016). Hal yang sama juga dikatakan oleh Kementerian Pendidikan, bahwa sekolah umum cenderung tidak mau menerima anak mantan narapidana yang ingin melanjutkan pendidikannya setelah keluar dari Lembaga Pemasyarakatan. Orang tua juga cenderung tidak mau berusaha mencarikan sekolah bagi anaknya setelah keluar dari LPKA (antaranews.com, 2010).

Berdasarkan data-data di atas terlihat penghayatan mengenai kepuasan hidup dan penilaian afektif remaja penghuni LPKA yang berbeda-beda selama menjalani masa tahanan. Andik yang memiliki SWB yang tinggi akan bersikap optimis dalam menyelesaikan masa tahanan serta akan mampu menjalankan perannya di lingkungan sosial di luar dari Lembaga

Pembinaan Khusus Anak. Apabila Andik memiliki SWB yang rendah maka Andik memiliki kepuasan yang rendah, merasa tidak bahagia dan pesimis dalam menjalani masa tahanan, tidak memiliki tujuan dan kepercayaan diri setelah keluar dari Lembaga Pemasyarakatan. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian *subjective well-being* pada Anak Didik (Andik) Lembaga Pembinaan Khusus Anak di Bandung.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari penelitian ini ingin diketahui bagaimana *subjective well-being* pada Andik (Anak Didik) Lembaga Pembinaan Khusus Anak di Bandung.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk memeroleh data dan gambaran mengenai *subjective well-being* para Andik (Anak Didik) Lembaga Pembinaan Khusus Anak di Bandung.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk memeroleh gambaran *subjective well-being* pada Andik (Anak Didik) Lembaga Pembinaan Khusus Anak di Bandung dilihat dari komponen-komponen *subjective well-being* dan faktor-faktor yang memengaruhinya.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

1) Memberikan informasi dan masukan bagi ilmu psikologi khususnya dibidang Psikologi Positif untuk lebih memahami *subjective well-being* pada Anak Didik (Andik) Lembaga Pembinaan Khusus Anak.
2) Memberikan gambaran *subjective well-being* bagi peneliti lain yang memiliki minat untuk melakukan penelitian lanjutan.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1) Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan informasi kepada pihak Lembaga Pembinaan Khusus Anak di Bandung mengenai *subjective well-being* pada Andik (Anak Didik) sebagai evaluasi untuk meningkatkan dan mengoptimalkan kesejahteraan diri para Andik.
2) Memberikan informasi kepada pihak Lembaga Pembinaan Khusus Anak di Bandung mengenai *subjective well-being* Andik, sehingga mereka dapat melakukan evaluasi untuk meningkatkan dan mengoptimalkan kesejahteraan Andik dalam menjalani masa tahanannya.

1.5 Kerangka Pikir

Remaja penghuni Lembaga Pembinaan Khusus Anak Bandung atau yang lebih sering disebut Anak Didik (Andik) merupakan individu yang rata-rata berusia 14-18 tahun yang tergolong dalam tahap perkembangan remaja (Santrock, 2007, edisi keempat). Pada masa ini Andik berada pada tahap perkembangan kognitif formal operasional, dimana mereka memiliki pemikiran yang lebih abstrak, idealis dan lebih logis. Remaja lebih idealis dalam berpikir seperti memikirkan karakteristik ideal dari diri sendiri, orang lain dan dunia. Remaja

berpikir secara logis seperti mulai berpikir layaknya seorang ilmuwan, menyusun berbagai rencana untuk memecahkan masalah dan secara sistematis menguji cara pemecahan yang terpikirkan. Perkembangan kognitif seorang Andik tidak terlepas dari lingkungan sosialnya.

Andik juga mengalami perkembangan afektif pada masa remaja. Perkembangan afektif ini berkenaan dengan perasaan takut atau cinta yang mempengaruhi perasaan dan emosi Andik, serta memiliki gaya atau makna untuk menunjukkan perasaan mereka. Perasaan senang atau tidak senang yang selalu menyertai perbuatan-perbuatan remaja di dalam kehidupannya sehari-hari yang disebut warna afektif. Warna afektif ini kadang-kadang lemah atau kadang-kadang tidak jelas (samar-samar), sehingga memberikan pengaruh pada remaja dalam mengarahkannya. Perasaan-perasaan tersebut disebut dengan emosi. Banyak Andik yang tidak efektif dalam mengelola emosi mereka sehingga menyebabkan mereka rentan terhadap depresi, kemarahan, dan regulasi yang buruk, yang pada akhirnya memicu masalah seperti kesulitan akademis, penyalahgunaan narkoba, dan kenakalan remaja.

Kurangnya pengelolaan perasaan mempengaruhi Andik dalam situasi tertentu atau interaksi dengan orang lain yang akan mempengaruhi kesejahteraan (*well-being)* mereka, sedangkan kesejahteraan ini berperan penting dalam perkembangan remaja. Kesejahteraan memiliki dua aspek yang berasal dari perkembangan pengalaman emosional yaitu perasaan positif yang menyenangkan dan perasaan tidak menyenangkan yang negatif. Diener (2004) mendefinisikan kesejahteraan (*well-being*) menekankan pengalaman emosional yang menyenangkan dan fokusnya melibatkan emosi positif daripada emosi negatif, sehingga penting untuk memahami kesejahteraan subjektif (*subjective well-being*) pada remaja. Hal ini menunjukkan bahwa kesejahteraan Andik terdiri dari dua elemen yang berbeda, bukan hanya pengaruh emosi positif dan negatif tetapi meluas sampai pengalaman positif dan negatif yang mempengaruhi Andik.

Kesejahteraan subjektif (*subjective well-being*) mempresentasikan penilaian atau evaluasi mengenai kehidupan seseorang dan penilaian-penilaian tersebut dapat didasarkan pada respon emosional dan kognitif. Evaluasi tersebut akan menentukan kesejahteraan hidup yang dimiliki individu secara menyeluruh dan bagaimana kualitas kehidupan seseorang. Respon emosional dibagi menjadi dua komponen yaitu afek positif dan afek negatif sedangkan respon kognitif ialah komponen kepuasan hidup (Diener dkk., 2004).

Komponen kognitif (kepuasan hidup) menggambarkan penilaian individu mengenai kualitas dari kehidupannya. Individu dapat menilai kondisi-kondisi dari kehidupannya, mempertimbangkan pentingnya kondisi-kondisi tersebut, lalu mengevaluasi kehidupannya berdasarkan skala dari tidak puas hingga puas (Diener, 2005). Andik dapat mengevaluasi kehidupannya dengan berbagai cara. Ada Andik yang membandingkan kehidupannya dengan kehidupan orang lain atau juga membandingkan kondisi kehidupan dengan standar yang telah ditentukannya. Misalnya, Andik menilai kehidupannya saat ini sesuai dengan standar ideal yang dimilikinya, kondisi kehidupannya berjalan baik selama di dalam LPKA, Andik dapat menerima kondisi kehidupannya saat ini, dapat mencapai hal-hal penting yang diingin di dalam hidupnya, serta tidak ada keinginan untuk mengubah kehiduoannya yang terjadi di masa lalu.

Komponen afek positif dan negatif mempresentasikan evaluasi berupa suasana hati dan emosi terhadap peristiwa yang terjadi di dalam hidupnya (Diener, dkk., 1999). Menurut Diener (2004), cara yang paling sering digunakan individu dalam mengevaluasi kualitas dari hidupnya adalah mengkaitkan peristiwa-peristiwa di dalam hidupnya dengan afek yang dirasakan oleh individu.

Andik yang mengalami afek positif lebih sering merasa bahagia karena memiliki pengalaman atau peristiwa yang menyenangkan. Misalanya Andik merasa senang memiliki lingkungan yang lebih positif karena LPKA terdiri dari anak-anak yang usianya hampir sama,

sehingga Andik merasa aman. Andik juga merasa senang karena memiliki pembina yang selalu mendukung mereka untuk belajar dan memperoleh banyak keterampilan selama di dalam LPKA. Indikator dari komponen afek positif ialah seberapa sering Andik mengalami emosi dan suasana hati positif seperti senang, bahagia, riang, tertarik, dan bersemangat, seberapa sering mengalami afek menyenangkan, dan seberapa sering mengalami peristiwa baik dalam hidupnya juga penghayatan mereka terhadap pengalaman tersebut.

Sedangkan Andik yang mengalami afek negatif lebih sering menampilkan emosi-emosi negatif karena memiliki pengalaman atau peristiwa yang tidak menyenangkan dalam hidupnya. Misalanya, Andik sering merasakan perasaan bersalah dan marah pada dirinya atas tindakan yang telah dilakukan di masa lalu. Andik juga sering merasa sedih karena kehilangan dukungan dari keluarga dan teman-teman bermain mereka sebelum masuk ke dalam LPKA. Indikator dari komponen afek negatif ialah seberapa sering Andik mengalami emosi dan suasana hati negatif seperti perasaan negatif, tidak senang, sedih, takut, dan marah, seberapa sering mengalami afek yang tidak menyenangkan, dan seberapa sering mengalami peristiwa buruk dalam hidupnya juga penghayatan mereka terhadap pengalaman tersebut.

Warner Wilson (1999) mengatakan bahwa SWB dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu usia, pendidikan, aktivitas, relasi sosial, dan tujuan yang dimiliki oleh Andik. Faktor-faktor tersebut dapat mempengaruhi SWB, sehingga seseorang merasa bahagia atau putus asa dengan keadaannya.

Faktor pertama yang memengaruhi adalah faktor usia. Seiring bertambahnya usia, Andik mengalami perubahan dalam pengalaman-pengalaman menyenangkan yang dirasakannya. Andik yang tergolong muda memiliki tingkatan yang lebih besar dalam afek positif maupun afek negatif, namun Andik yang lebih tua memiliki kepuasan yang lebih besar dalam kebahagiaan secara keseluruhan. Andik yang berusia muda akan mengalami perasaan afek positif yang lebih sering dibandingkan Andik yang berusia lebih tua.

SWB juga dipengaruhi oleh faktor pendidikan yang memungkinkan seorang Andik membuat kemajuan menuju tujuan mereka atau beradaptasi dengan perubahan disekitar mereka. Disisi lain pendidikan dapat meningkatkan aspirasi. Jika Andik memiliki pendidikan yang lebih tinggi maka mereka memiliki harapan-harapan yang ingin dipenuhi untuk mencapai SWB selama menjalani masa tahanannya. Sedangkan Andik yang memiliki pendidikan yang lebih rendah tidak memiliki harapan-harapan yang tinggi yang ingin dipenuhi untuk mencapai SWB selama menjalani masa tahanannya. Andik yang memiliki pendidikan SMA dan SMK saat masuk ke dalam LPKA, kesulitan dalam beradaptasi dengan materi yang berbeda dengan sekolah sebelumnya. Sedangkan Andik yang putus sekolah merasa senang karena dapat melanjutkan pendidikan yang lebih baik selama di dalam LPKA.

Faktor aktivitas memiliki peranan penting dalam kehidupan Andik, keterlibatan yang aktif dalam suatu kegiatan dapat menyebabkan kebahagaian. Kebanyakan Andik mengikuti beberapa kegiatan tambahan selama di dalam LPKA guna menambah pengetahuan dan keterampilan mereka diluar dari jam belajar formal. Andik diizinkan untuk mengikuti kegiatan yang diminati seperti, olahraga, memasak, menjahit, mencukur, Bahasa Inggris, ataupun membuat komik.

Faktor hubungan sosial berkaitan dengan kualitas dari relasi sosial yang dimiliki individu. Ini digambarkan dengan adanya hubungan yang intim dan rasa percaya terhadap relasi sehingga mampu mewujudkan kebahagiaan (Diener, dkk., 2004). Andik yang memiliki kualitas pertemanan yang tinggi dengan teman-teman di dalam LPKA, memperoleh dukungan dari petugas yang mendampingi, serta adanya dukungan sosial dari keluarga cenderung membuat SWB yang tinggi karena merasa bahagia. Perasaan bahagia ini dapat disebabkan karena adanya perasaan saling percaya dan mendukung.

Faktor tujuan juga memberikan pengaruh bagi SWB seseorang. Faktor tujuan ini dapat dipahami dengan memeriksa tujuan apa yang orang biasanya coba ingin lakukan di

dalam hidupnya, seberapa baik mereka berhasil dalam melakukan hal itu, serta tersedianya sumber daya dari lingkungannya, sehingga kesejahteraan meningkat. Andik yang mampu mengarahkan dirinya pada tujuan hidup yang telah ditentukan misalnya akan melanjutkan sekolah, bekerja, menjadi pengusaha, atau menjadi seorang seniman ketika nanti keluar dari dari LPKA cenderung akan memiliki SWB yang tinggi karena mereka akan puas akan pencapaiannya. Untuk mencapai ini, Andikpas butuh sumber daya dan dukungan dari lingkungannya.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari gambar bagan berikut:

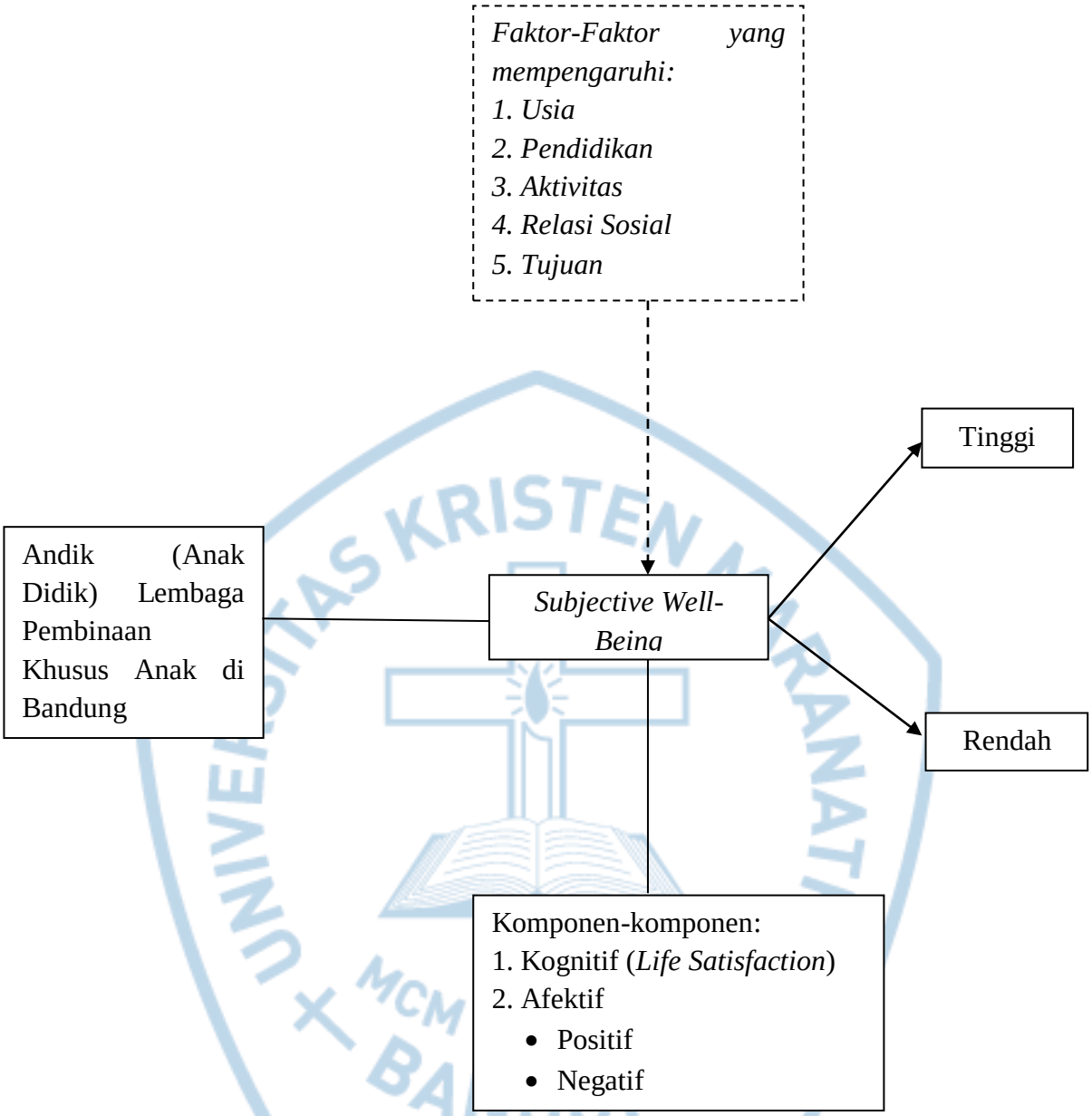

Bagan 1.1 Kerangka Pikir

1.6 Asumsi

- Andik (Anak Didik) Lembaga Pembinaan Khusus Anak di Bandung memiliki derajat SWB yang tinggi ketika Andik menghayati kepuasaan kognitif dan afektif yang tinggi.

- Andik (Anak Didik) Lembaga Pembinaan Khusus Anak di Bandung memiliki derajat SWB yang rendah ketika menghayati salah satu dari kedua komponen kognitif atau afektif yang rendah.
- Derajat SWB pada Andik (Anak Didik) Lembaga Pembinaan Khusus Anak di Bandung dipengaruhi oleh faktor-faktor usia, pendidikan, aktivitas, relasi sosial, dan tujuan.